

EKSISTENSI ABU SAYYAF GROUP SEBAGAI ORGANISASI POLITIK DI FILIPINA PADA TAHUN 2014 – 2017

(STUDI KASUS: AKSI YANG DILAKUKAN OLEH ABU SAYYAF)

Oleh **Alvin Ezhar Pratama Putra**

20150510128

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
alvin.ezhar.2015@fisipol.umy.ac.id

ABSTRAK

Tujuan utama penulis dalam menulis karya ilmiah ini yaitu untuk menjelaskan tentang dinamika Muslim Moro yang merupakan kelompok masyarakat Islam di Filipina. Karya ilmiah ini juga akan menjelaskan sebuah kelompok yang terbentuk di Muslim Moro yaitu Kelompok Abu Sayyaf. Abu Sayyaf yang memiliki tujuan untuk mendirikan sebuah negara Islam di Filipina Selatan. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut serta mempertahankan eksistensi mereka menggunakan tindakan kekerasan seperti penyerangan, penculikan, dan aksi terror. Selain itu, juga menjelaskan respon Pemerintah Filipina dalam menghadapi Kelompok Abu Sayyaf.

Kata kunci: Muslim Moro, Kelompok Abu Sayyaf, Filipina, Negara Islam, Filipina Selatan

ABSTRACT

The author's main purpose in this paper is to explain the dynamics of Moro Muslims who are Islamic community groups in the Philippines. This scientific work will also explain the group formed in Moro Muslims, the Abu Sayyaf Group. Abu Sayyaf which aims to establish an Islamic state in the South Philippines. In an effort to achieve these goals, they also maintain their existence using violence such as assault, kidnapping, and acts of terror. In addition, it also explained the response of the Philippine Government in discussing the Abu Sayyaf Group.

Keywords: Moro Muslims, Abu Sayyaf Group, Philippines, Islamic state, South Philippines

PENDAHULUAN

Mindanao merupakan sebuah daerah yang berada di Filipina bagian selatan. Di Mindanao sendiri dihuni oleh mayoritas masyarakat muslim melayu. Masyarakat muslim melayu tersebut bernama Kelompok Islam Moro. Kelompok Islam Moro disebut dengan Moro karena Bangsa Spanyol yang saat itu menjajah Filipina khususnya daerah Mindanao menyebut dengan nama *Moor* dari bahasa latin yang berarti istilah yang digunakan oleh bangsa romawi untuk memanggil penduduk yang berada di Aljazair Barat dan Maroko. Pada saat kedatangan Spanyol saat itu di wilayah Mindanao untuk menduduki daerah tersebut mereka mendapatkan bangsa yang memiliki agama, adat istiadat, serta karakter yang mirip dengan orang *moor* di Aljazair. Maka dengan demikian Spanyol menyebut masyarakat muslim di Mindanao dengan nama Masyarakat Muslim Moro.

Pada 4 Juli 1946 Filipina merdeka setelah terakhir dijajah oleh Amerika. Akan tetapi, tidak berpengaruh banyak terhadap masyarakat Muslim Moro. Dengan merdekanya Filipina muncul sebuah model penindasan baru yang dilakukan oleh pemerintahan Filipina Merdeka karena mereka melanjutkan kegiatan integrasi nasional, politik agrarian, serta pemindahan orang Utara ke Selatan sehingga penindasan dan diskriminasi terhadap muslim masih terjadi pada saat memasuki Filipina merdeka. Pada saat terjadi penindasan terhadap Muslim Moro, perjuangan pun terjadi dalam 2 bagian. Yang pertama kelompok moderat yang didukung oleh mayoritas penduduk, karena mereka berusaha untuk mempertahankan hidup sebagai komunitas muslim. Yang kedua disebut sebagai kelompok radikal karena mereka memperjuangkan kemerdekaan dengan cara menarik perhatian dunia terutama negara – negara Islam tentang nasib mereka yang tertindas di negara yang merdeka. Perjuangan muslim Moro memasuki babak baru Filipina merdeka lahir sebuah organisasi pada 1968 M dengan nama *Muslim Independent Movement* (MIM). MIM tidak dapat bertahan lama karena mendapat tekanan pemerintah Filipina. Setelah itu muncul organisasi baru yaitu *Moro Liberation Front* (MLF). Dari MLF lalu muncul organisasi baru seperti *Moro National Liberation Front* (MNLF). Sejak berdirinya MNLF dan organisasi radikal lainnya mereka memperjuangkan Moro dengan gencatan senjata. Akan tetapi, MNLF menurut masyarakat Moro tidak dapat mengungkapkan aspirasi kebanyakan umat muslim di Moro karena MNLF melakukan kesepakatan dengan pemerintah Manila tanpa penyelesaian prinsipil bagi rakyat Moro. Selain MNLF pun terdapat juga organisasi *Moro Islamic Liberation Front* (MILF). MILF memisahkan diri dari MNLF pada tahun 1984. MILF sendiri cenderung lebih radikal karena MILF lebih memperjuangkan opsi perjuangan bersenjata agar tercapai tujuannya untuk menjadikan Filipina Selatan sebagai negara yang

merdeka dengan prinsip hukum Islam dan menolak untuk menurunkan senjata dan masih terus melakukan gencatan senjata.

Sejak 1993 berdirilah sebuah organisasi dari MILF yang bernama kelompok Abu Sayyaf yang sering disebut sebagai Bapak Pedang. Abu Sayyaf merupakan sebuah kelompok separatis militer dengan prinsip dasar Islam. Namun, Abu Sayyaf sendiri cenderung lebih radikal dan tindakannya di luar batas norma karena dengan melakukan tindakan yang sangar dengan basis pergerakan di dalam hutan. Abu Sayyaf dipimpin oleh seorang pemimpin bernama Abdurazak Janjalani. Mereka ingin mendirikan negara Islam tersebut dengan nama “*Islamic Theoritic State of Mindanao (MIS)*”. Selain itu, dia juga mencoba untuk menanamkan ideologi agama dengan toleransi bertujuan untuk menyebarkan Islam menggunakan Jihad. (Ghofur, 2016)

KERANGKA BERPIKIR

Untuk menjelaskan jurnal ini penulis akan menggunakan teori ideologi Islam menurut Qaradhawi dan teori komunikasi politik serta menggunakan konsep organisasi dan jihad.

1. Ideologi

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa dalam Islam ideologi merupakan pedoman dalam segala kehidupan, spiritual, serta material. Keyakinan orang – orang tentang Ideologi Islam harus sesuai dengan dasar Islam. Begitu juga dengan semboyan hidup, pikiran, dan paham sesuai dasar Islam. (Qardhawi, 1988) Kelompok Abu Sayyaf menggunakan landasan ideologinya secara Islami berdasar dengan ajaran Islam. Landasan yang digunakan oleh Kelompok Abu Sayyaf yaitu dengan berjihad.

2. Komunikasi Politik

Menurut seorang ahli bernama Roelofs mengartikan bahwa komunikasi politik merupakan komunikasi tentang pesan yang mempunyai isi politik termasuk kekuasaan serta penempatan di dalam lembaga – lembaga kekuasaan (otoriter). (Suhandi, 1993) Dengan demikian, arti dari komunikasi politik merupakan tindakan berkomunikasi antara masyarakat dengan pemerintah yang bertujuan untuk membuat serta melaksanakan keputusan bersama yang mengikat pada sebuah wilayah tertentu dalam sebuah negara.

Alasan mengapa menggunakan teori komunikasi politik ini karena Kelompok Abu Sayyaf menginginkan sebuah negara Islam yang merdeka. Oleh karena itu, mereka melakukan komunikasi dengan Pemerintah Filipina untuk

memperoleh kesepakatan. Namun, mereka menggunakan cara kekerasan/pemberontakan dalam melakukan komunikasi politik. (Eend)

3. Organisasi Internasional

Organisasi Internasional merupakan sebuah kelompok/organisasi kerjasama yang terstruktur dalam bentuk yang lebih jelas dan konkret. Organisasi tersebut beranggotakan substansi – substansi yang bersifat independen,. Organisasi internasional muncul karena adanya perjanjian – perjanjian multilateral antar beberapa negara. Menurut *Bowett D.W*, Organisasi Internasional merupakan sebuah organisasi yang bersifat permanen berdiri berdasarkan perjanjian internasional yang merupakan perjanjian multilateral ataupun perjanjian bilateral yang terdapat beberapa syarat tertentu tentang tujuan yang akan dicapai (D.W., 1992).

Organisasi internasional juga dapat diartikan secara singkat sebagai struktur yang formal struktur tersebut saling berhubungan satu sama lain yang terbentuk dari kesepakatan antara anggotanya. Organisasi harus beranggotakan paling sedikit dua negara yang sudah merdeka atau lebih. Organisasi Internasional juga dapat terdiri dari anggota non negara. Mereka mempunyai tujuan untuk mencapai kepentingan bersama antar anggota.

4. Jihad

Arti jihad secara etimologis berasal dari kata juhd (جُهِد) yang memiliki arti kemampuan atau kekuatan, oleh karena itu jihad merupakan sebuah perjuangan. Sedangkan makna jihad menurut istilah Syara' (terminologis) jihad adalah kemampuan untuk membela serta mengalahkan musuh demi membela dan menjaga nama Islam.

Al-Qaradhawi mengatakan bahwa terdapat tiga kelompok dalam Islam dalam memandang apa yang mereka pahami tentang jihad tersebut:

1. Kelompok pertama yaitu merupakan kelompok yang justru akan mematkan jihad, di dalam kelompok ini terdapat anggota - anggota yang memiliki paham sufi apatis dan merupakan pengusung sekularisme.
2. Kelompok kedua, yaitu kelompok yang akan menyuarakan perang ke seluruh negara yang ada di dunia, kelompok ini memiliki suatu paham yang berbunyi seperti ini; “Perang terhadap Semua non Muslim tanpa membedakan kategori mereka” dengan menggunakan kata kunci ‘kafir’.
3. Kelompok ketiga merupakan kelompok yang moderat, di dalam Al’Quran disebut dengan ‘*ummatan wasatan*’ (Kelompok Tengah) yang memiliki dasar ilmu, hikmah, dan ketajaman mata hati dalam memahami syariat Allah dengan realita yang ada. (Ismail Yahya, 2018)

Di sini penulis menggunakan organisasi karena Abu Sayyaf merupakan sebuah organisasi politik yang memiliki sebuah tujuan yaitu ingin merubah

daerah Filipina bagian selatan menjadi sebuah negara dengan dasar hukum Islam. Selain itu juga menggunakan konsep jihad karena Abu Sayyaf menggunakan aksi jihad yaitu jihad melawan semua negara di dunia yang non – Muslim dengan berperangnya tanpa membedakan kategori mereka dan Abu Sayyaf menganggap semua itu merupakan kafir.

PEMBAHASAN

Awal Mula Terbentuknya Abu Sayyaf

Kelompok Abu Sayyaf pertama kali dideklarasikan pada tahun 1989 dan secara resmi pada tahun 1993 berdirilah sebuah kelompok pergerakan Muslim Moro yang berasal dari dalam organisasi MILF. Kelompok tersebut bernama Abu Sayyaf atau sering disebut dengan Bapak Pedang. Nama Abu Sayyaf berasal dari bahasa Arab, yaitu *Abu* yang memiliki arti pemegang, dan *Sayyaf* berarti pedang. Oleh karena itu Abu Sayyaf memiliki arti sebagai kelompok pemegang pedang. Abu Saayaf (bapak pedang) merupakan kelompok separatis militer dengan basis Islam. Perjuangan Abu Sayyaf terletak di Mindanao, Basilan, dan Jolo. Abu Sayyaf sering disebut dengan kelompok teroris dikarenakan perjuangan dengan ideologi Islam garis keras. Abu Sayyaf dipimpin oleh seorang yang bernama Abdurazak Janjalani. Gerakan kelompok terakhir ini memiliki sifat dan sikap radikal serta melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama Islam karena mengacu pada tindakan yang ekstrim.

Meski anggotanya berjumlah sedikit, gerakan dari Abu Sayyaf yang bersifat radikal dapat mengganggu keamanan di Filipina. Abu Sayyaf menggunakan pedoman sejarah pada risalah nabi menggunakan ulama. Kelompok Abu Sayyaf menggunakan garis yang memisahkan haq (kebenaran) dengan yang tidak boleh dilakukan (haram) dan orang kafir (orang yang tidak percaya Allah). Konsep qishas (pembalasan) menjadi dasar tentang konsep keadilan dan kelompok Abu Sayyaf juga berpendapat bahwa jihad (perang melawan kafir) merupakan cara untuk bertahan dari tekanan pemerintah Filipina di wilayah Mindanao dan sekitarnya. (Ghofur, 2016)

TINDAKAN ABU SAYYAF MENYERANG PEMERINTAH FILIPINA

Pada tanggal 4 April 1991 Kelompok Abu Sayyaf melakukan aksi penyerangan untuk pertama kalinya. Abu Sayyaf menyerang dengan melakukan tindakan pengeboman menggunakan granat. Aksi pengeboman tersebut dilakukan pada sebuah kota bernama Zamboanga yang terletak di daerah Filipina Selatan. Atas kejadian pengeboman tersebut mengakibatkan dua orang meninggal

dan menyebabkan kerusakan fasilitas disekitar kejadian pengeboman. Setelah kejadian tersebut empat tahun kemudian, Kelompok Abu Sayyaf melanjutkan aksi penyerangannya yaitu dengan melakukan cara menyerang Kota Ipil pada 14 April 1995. Abu Sayyaf melakukan Serangan di pemukiman dengan mayoritas masyarakat beragama Kristen. Kejadian di Ipil menewaskan 53 orang yang terdiri atas warga sipil dan pasukan militer, serta Abu Sayyaf berhasil untuk menyandera sebanyak 30 orang. Kelompok Abu Sayyaf terus menggenjatkan aksi serangan demi serangan. Pada tahun 2000 militansi Abu Sayyaf melakukan dua kali aksi penyerangan. Yang pertama mereka menyerang pada tanggal 23 April 2000, militansi Kelompok Abu Sayyaf melakukan aksinya pada sebuah resor wisata yang berada di wilayah Pulau. Sipadan. Mereka beraksi dengan meneror yaitu dengan cara menyandera 20 orang wisatawan yang berada di pulau tersebut. Korban yang merupakan sanderaan terdiri dari perwira polisi yang berasal dari Malaysia yang sedang berjaga serta wisatawan – wisatawan asing yang berasal dari Timur Tengah dan Eropa yang pada saat kejadian sedang berlibur di Pulau Sipadan. (Wibisana, 2016)

Penyerangan terus dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf hingga memasuki era 2000an. Pada tahun 2001 terjadi sedikitnya dua serangan yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf. Kelompok Abu Sayyaf pertama kali beraksi pada tanggal 28 Mei 2001, pada saat itu Abu Sayyaf melakukan serangannya dengan menggunakan senjata menuju ke wilayah wisata Dos Palmas. Tercatat sejumlah 20 orang yang sedang berwisata yang terdiri atas wisatawan lokal dan asing diculik lalu disandera oleh Kelompok Abu Sayyaf. Atas kejadian penyerangan tersebut menyebabkan munculnya perlawanan yang berasal dari pasukan militer Filipina. Maksud dari perlawanan tersebut bertujuan untuk memberantas Abu Sayyaf dan membebaskan sandera Abu Sayyaf. Berlanjut pada tanggal 2 Juni 2001, berlokasi di Gunung Sinangkapan, Tubaran terjadi pertempuran. Militansi kelompok Abu Sayyaf terlibat aksi gencatan senjata melawan pasukan militer Filipina. Karena adanya gencatan senjata antara Abu Sayyaf dengan militer Filipina menyebabkan 44 orang mengalami luka-luka dan menewaskan 16 orang yang terdiri dari anggota Abu Sayyaf dan pasukan militer Filipina. (GMA News Online, 2003)

Pada periode tahun 2002 – 2005 Abu Sayyaf masih berlanjut melakukan aksinya. Pada Februari tahun 2002 militan Abu Sayyaf melakukan aksinya dengan menculik enam orang yang merupakan Sekte Saksi Jehovah Filipina. Kemudian dua dari enam orang yang menjadi sandera dipenggal oleh pasukan dari Abu Sayyaf (The Guardian, 2002). Berlanjut ke tahun 2003 Abu Sayyaf melakukan aksinya kembali pada tanggal 4 Maret 2003 dengan meledakan bom di kawasan sekitar terminal utama Bandara di kota Davao, Filipina Selatan. Atas kejadian tersebut memakan korban 169 orang diantaranya 21 orang tewas dan 148 orang lainnya mengalami luka – luka (GMA News Online, 2003). Pada 4 Februari 2004 sebuah kejadian terbesar yang dilakukan oleh Abu Sayyaf. Kelompok tersebut meletakkan bom di dek bagian bawah pada sebuah kapal

Superferry di sebuah pelabuhan Filipina Selatan sebanyak 14 buah. Kemudian bom tersebut meledak lalu menyebabkan kapal tersebut tenggelam. Atas kejadian tersebut 116 orang yang berada di ferry tewas (Villanueva, 2004). Pada 14 Februari 2005 Kelompok Abu Sayyaf melakukan aksinya. Pada aksinya ini oleh Abu Sayyaf dinamakan dengan “Bom Valentine”. Kelompok Abu Sayyaf meledakan sebanyak tiga buah bom di tiga kota yaitu kota Davao, Makati, serta General Santos. Abu Solaiman sebagai juru bicara kelompok Abu Sayyaf mengatakan, bom tersebut memiliki tujuan sebagai sebuah hadiah yang ditujukan kepada Presiden Filipina Gloria Macapagal Arroyo. Karena kejadian Bom Valentine menyebabkan 8 orang kehilangan nyawa dan 96 orang mengalami luka-luka. (NBC News, 2005)

Setelah kejadian Bom Valentine pada 2005 Abu Sayyaf baru memulai aksinya kembali pada tahun 2010. Kejadian terjadi pada tanggal 27 Februari 2010, Abu Sayyaf melakukan pembunuhan terhadap satu orang yang merupakan anggota pasukan militer Filipina dan Kelompok Abu Sayyaf membunuh sebanyak 10 orang merupakan warga sipil yang berada di Maluso, Filipina (Taipe Times, 2010). Kelompok Abu Sayyaf beraksi kembali dan berlanjut pada 2011, tepatnya pada 5 Desember 2011. Anggota Abu Sayyaf menculik Warren Richard Rodwell yang merupakan pensiunan tentara Australia. Abu Sayyaf meminta uang 2 juta dollar AS sebagai tebusan untuk melepaskan Rodwell. Akan tetapi hingga sekarang, nasib Rodwell belum ada yang mengetahui. (Wibisana, 2016)

Setelah melakukan aksinya di 2011, Abu Sayyaf kembali melakukan aksinya di tahun 2012. Pada awal Februari 2012, Kelompok Abu Sayyaf beraksi dengan menculik dua warga negara asing yaitu warga kebangsaan Belanda dan Swiss yang sedang berlibur. Selain itu, mereka juga menculik seorang pemandu wisata yang berasal dari Filipina di kawasan Pulau Tawi – Tawi. Pada 10 Juli 2012, Kelompok Abu Sayyaf melakukan pembunuhan terhadap tujuh orang yang merupakan pekerja dari perkebunan karet di Sumisip, Basilan. Abu Sayyaf melakukan aksinya dengan menyerang kendaraan yang mereka gunakan. Penyerangan tersebut mengakibatkan 7 pekerja tewas dan 18 pekerja terluka. Berselang dua minggu pada 28 Juli 2012, kelompok Abu Sayyaf terlibat perang dengan petugas keamanan Panglayahan, Jolo. Kelompok Abu Sayyaf berhasil membunuh tujuh orang mariner militer Filipina. (Wibisana, 2016)

Pada 2014 Kelompok Abu Sayyaf melakukan beberapa aksi. Militan mulai beraksi pada tanggal 31 Maret 2014 yang melakukan tindakan di provinsi Basilan. Abu Sayyaf melakukan tindakan penculikan terhadap seorang kepala sekolah. Korban tersebut bernama Benita Enriquez Latonio yang berusia 60 tahun warga Barangray Talisayan yang menjabat sebagai seorang kepala sekolah di Sekolah Dasar Manggal Kota Sumisip, Basilan. (Pareño, 2014).

Pada tahun 2016, tepatnya pada bulan Maret dan April, Anak Buah Kapal (ABK) yang berasal dari Indonesia sebanyak dua kali untuk dijadikan sandera oleh Abu Sayyaf. Kejadian ini dapat terjadi karena pada tanggal 15 Maret 2016 kapal – kapal yang bernama Kapal Brahma dan Kapal Tongkang Anand yang sedang berlayar melalui perairan Filipina tepat di sekitar Kake Pelabuhan Batangas, Luzon, Filipina, kedua kapal yang dibajak saat itu dalam perjalanan yang bermula dari Sungai Putting, Kalimantan Selatan, menuju Batangas, yang

berada di daerah Filipina Selatan. Abu Sayyaf melakukan penyanderaan terhadap 10 ABK lalu meminta uang untuk menebus sebesar 50 Juta Peso, jika dirupiahkan sebesar 15 miliar yang harus dibayarkan pada batas tanggal 8 April 2016. Kejadian kedua terjadi tanggal 15 April 2016 pada Kapal Tunda TB Hendry dan juga pada Kapal Tongkang Christy yang dibajak oleh Abu Sayyaf. Kejadian terjadi saat perjalanan dari Kota Cebu Filipina yang akan kembali ke Tarakan. Saat dibajak kapal tersebut berada di wilayah sekitar 15 mil dari Tawau, Malaysia. Kapal yang berisi sekitar sepuluh ABK hanya empat ABK diculik dan disandera, sedangkan enam ABK yang tidak diculik namun mereka oleh anggota kelompok Abu Sayyaf agar supaya mereka bisa meminta pertolongan terhadap oranglain. Akhirnya mereka ditolong oleh pihak Kepolisian Maritim Malaysia yang pada saat itu sedang melakukan patroli di wilayah tersebut. (Istikharoh, 2017) Pada 10 Desember 2016 Kelompok Abu Sayyaf terlibat pertempuran melawan pasukan militer Filipina. Pertempuran antara Abu Sayyaf dengan militer Filipina terjadi di Sulu Filipina Selatan. Atas kejadian tersebut menyebabkan 10 dari anggota Kelompok Abu Sayyaf tewas serta tiga tentara pasukan militer Filipina juga tewas. (Bangka Pos, 2016)

Kelompok Abu Sayyaf melakukan aksinya kembali pada 5 Juli 2017. Kelompok Abu Sayyaf melakukan aksinya dengan memenggal dua orang warga Vietnam. Sebelum memenggal Kelompok Abu Sayyaf menculik dua orang yang merupakan warga negara Vietnam tersebut. Kedua orang Vietnam merupakan nelayan. Mereka diculik sejak delapan bulan pada bulan November 2016 yang lalu beserta empat orang warga Vietnam yang lain. Mereka diculik sewaktu kapal mereka diserang oleh para anggota Kelompok Abu Sayyaf di kawasan perairan Mindanao, Filipina selatan. (Hutapea, 2017)

Maka dengan melakukan tindakan – tindakan yang dilakukan oleh Abu Sayyaf berupa penyerangan terhadap Pemerintah Filipina menyebabkan tingkat *bargaining* menjadi lebih meningkat. Selain meningkatkan *bargaining* juga menyebabkan adanya eksistensi kelompoknya masih ada. Serta dengan melakukan tindakan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri Kelompok Abu Sayyaf dalam usahanya untuk mendirikan sebuah negara merdeka dengan hukum Islam di Filipina Selatan. Sejak periode tahun 1990an perkembangan dari Kelompok Abu Sayyaf semakin meningkat dan sangat signifikan, aksi – aksi yang dilakukan juga lebih intensif hingga sekarang. Kelompok Abu Sayyaf saat ini menjadi sebuah kelompok jihadis Islam yang yang dipertimbangkan aksinya setelah kelompok tersebut melakukan aksinya dengan tindakan kekerasan, penyerangan, penculikan, dan penyanderaan. Selain menjadi pertimbangan Filipina juga menjadi pertimbangan negara lain di dunia. Salah satu negara paling kuat di dunia yaitu Amerika Serikat memasukan Kelompok Abu Sayyaf ke dalam jaringan teroris dunia. Amerika menanggapi bahwa Kelompok Abu Sayyaf memiliki hubungan kerjasama dengan jaringan teroris Al Qaeda. Selain hal tersebut juga dibuktikan dengan kejadian penculikan dan penyanderaan yang dilakukan militant Abu Sayyaf terhadap warga negara Amerika Serikat pada Mei 2001 di Pulau Basilan. (Gumilar, 2013)

BEKERJASAMA DENGAN ORGANISASI JIHADIS INTERNASIONAL

Sejak pertama kali terbentuk Kelompok Abu Sayyaf sudah menjalin kerjasama dengan organisasi lain di dunia. Abu Sayyaf pertama kali dibentuk atas bantuan dari organisasi pimpinan dari Osama bin Laden yaitu Al Qaeda. Al Qaeda

merupakan sebuah organisasi teroris transnasional yang sebelumnya sudah berkembang di daerah Timur Tengah, Amerika Utara, Eropa Barat, dan Asia Selatan. Lalu menyebar hingga ke Asia Tenggara yang menjadi kunci untuk penyebaran jaringan tersebut. Al-Qaeda sudah memperlihatkan dukungan yang diberikan dengan memberi bantuan secara material, pelatihan, dan melatih kepemimpinan. Hubungan Abu Sayyaf dengan Al-Qaeda yang memberikan dukungan berupa finansial kepada kelompok tersebut, selain memberi bantuan hubungan antara Abu Sayyaf dengan Al-Qaeda masih berhubungan untuk melakukan kerjasama untuk beraksi dalam kejahatan transnasional. (AsSakir, 2017)

Abu Sayyaf juga menjalin hubungan jaringan organisasi lain yaitu Jamaah Islamiyah yang merupakan perwakilan Al-Qaeda yang berada di Asia Tenggara, Jamaah Islamiyah memiliki peran untuk membentuk berbagai kelompok gerakan teroris di kawasan Asia Tenggara, termasuk juga Abu Sayyaf. Karena hubungan tersebut, banyak anggota dari JI yang mengikuti latihan militer di Mindanao. Senjata – senjata yang dimiliki oleh anggota Jamaah Islamiyah di Indonesia didapat dan dibeli dari Mindanao. Selain itu warga Indonesia yang tergabung menjadi anggota dari JI juga terlibat dalam aksi teroris yang dilakukan oleh kelompok Abu Sayyaf, termasuk pada kejadian November 2005, yang dinamakan dengan nama Pengeboman Bom Valentine. Dalam kejadian tersebut terdapat anggota JI yaitu 2 orang yang berasal dari Indonesia dan 1 yang merupakan warga negara Malaysia. (Mubarak, 2010)

Kelompok Abu Sayyaf yang merupakan organisasi jihadis Filipina yang memiliki tujuan utama yaitu untuk mendirikan sebuah Negara Islam di Filipina bagian selatan. Abu Sayyaf yang pernah melakukan hubungan dengan sebuah organisasi internasional Al-Qaeda yang memiliki jaringan di seluruh dunia sejak pertama kali berdiri. Hubungan antara Janjalani dengan Osama bin Laden membuat hubungan Abu Sayyaf dengan Al-Qaeda sangat dekat. Akan tetapi hubungan mereka terakhir pada tahun 2014 pada saat Abu Sayyaf secara resmi mengungkapkan janji setia kepada kelompok ISIS. Salah satu pemimpin Kelompok Abu Sayyaf bernama Isnilon Hapilon, diterima oleh ISIS sebagai Amir cabang ISIS di seluruh kawasan Asia Tenggara. Sekarang seluruh tindakan yang dilakukan di bawah pimpinan Hapilon sebagai salah satu sayap dari ISIS di wilayah tersebut. Sisa pejuang yang berada di Abu Sayyaf yang tidak beralih ke Negara Islam tidak lagi beroperasi sebagai anggota dari Abu Sayyaf. Pertempuran yang terjadi di Marawi menjadi focus dari pergerakan ISIS di wilayah Asia Tenggara. Dua kesatuan yang paling kuat bertahan dan dapat melawan pasukan militer dari Filipina. (Sanderson, 2017)

Kelompok Abu Sayyaf dalam melakukan kerjasama dengan ISIS bersama dengan kelompok separatis Filipina lainnya yaitu Maute. Kelompok Maute merupakan sebuah kelompok separatis yang berdiri karena bergantung dengan jaringan kelompok yang sebelumnya sudah berdiri. Mayoritas anggota dari Kelompok Maute merupakan mantan bagian dari kelompok seperti MNLF, MILF, dan Abu Sayyaf yang memilih keluar dari kelompoknya masing – masing.

Akan tetapi, mereka pindah ke dalam Kelompok Maute tidak benar – benar secara langsung menghapus hubungan dengan jaringan mereka yang sebelumnya. Hal tersebut karena mereka merupakan anggota yang penting maupun para petinggi – petinggi kelompok. Mereka memiliki ideology sekuler seperti MNLF ataupun berasaskan sama dengan MILF, serta mereka masih mempunyai ikatan sedarah.

Hubungan kerjasama yang terjalin antara ISIS dan Kelompok Abu Sayyaf sangat jelas terlihat pada saat Abu Sayyaf melakukan penyerangan dan menempati kota Marawi. Kejadian perang yang terjadi mulai 23 Mei 2017, Abu Sayyaf yang dipimpin oleh Isnilon Hapilon, yang merupakan salah satu pemimpin dari kelompok Abu Sayyaf yang oleh ISIS sebagai pimpinan cabang ISIS di kawasan Filipina. Pertempuran peperangan dengan militer Filipina tersebut, Abu Sayyaf juga bekerjasama dengan Maute. Hubungan kelompok tersebut dengan ISIS semakin diperkuat dengan adanya para pemimpin kelompok mengunggah foto dan video menggunakan atribut ISIS di akun social media mereka.

Pertempuran yang terjadi di Marawi telah merupak pusat utama atas kegiatan ISIS di kawasan Asia Tenggara. Karena hubungan antara ISIS dan Abu Sayyaf yang sangat terlihat saat mereka melakukan pertahanan melawan gempuran dari militer Filipina. Pertempuran yang terjadi sejak 23 Mei pada saat militer Filipina sedang berusaha untuk menangkap Isnilon Hapilon yang merupakan pemimpin Kelompok Abu Sayyaf. Lebih dari 500 orang pejuang militan kedua kelompok bergabung dalam pertempuran. Mereka mengalami jumlah besar korban, sementara atas pertempuran tersebut juga menimbulkan kerugian besar pada pasukan militer dan polisi. Filipina.

Pertempuran yang masih terjadi tersebut menimbulkan banyak korban jiwa. Pada awal Juli 2017, sekitar 300 orang militan serta hampir 100 orang pasukan militer dan polisi tewas. Pertempuran yang terjadi dari rumah ke rumah, perang di jalan demi jalan, dan juga di tempat terbuka. Tetapi daftar kewarganegaraan di antara jumlah tubuh militanlah yang meningkatkan alarm komunitas kontraterorisme / kontra-pemberontakan. Terdapat sekitar 80 pejuang asing dianggap telah ikut dalam pertempuran. Orang – orang yang termasuk dalm pejuang berasal dari Arab Saudi, Maroko, Chechnya, Yaman, Indonesia, Malaysia. Marawi merupakan contoh paling jelas sampai saat ini dampak potensial hubungan antara Kelompok Abu Sayyaf dan ISIS. Pertempuran di Marawi itu telah menghasilkan penghancuran serta dapat diulangi dan terus berlanjut di wilayah yang luas dan bergolak ini. Dengan demikian, Abu Sayyaf yang melakukan kerjasama dengan ISIS makin jelas terlihat bahwa ingin mendirikan sebuah negara dengan hokum Islam di Filipina Selatan. (Satya, 2017)

KESIMPULAN

Kelompok Abu Sayyaf yang merupakan sebuah organisasi politik yang memiliki suatu tujuan untuk mengadakan politik dan organisasi secara bersama. yang berasal dari Mindanao. Kelompok Abu Sayyaf pertama kali dibentuk pada tahun 1989 dan secara resmi diakui sebagai sebuah organisasi pada tahun 1993. Abu Sayyaf merupakan sebuah kelompok pergerakan Muslim Moro yang berasal dari dalam organisasi MILF. Kelompok Abu Sayyaf sering disebut juga dengan Kelompok Bapak Pedang. Nama Abu Sayyaf diambil dari bahasa Arab, yang berarti Abu yang memiliki arti pemegang , dan Sayyaf berarti pedang. Kelompok Abu Sayyaf memiliki tujuan yaitu ingin menjadikan daerah Filipina Selatan sebagai sebuah negara merdeka dengan berlandaskan hukum Islam.

Abu Sayyaf sering dianggap sebagai sebuah kelompok teroris dikarenakan menggunakan perjuangan dengan ideologi Islam garis keras. Abu Sayyaf dipimpin oleh seorang yang bernama Abdurazak Janjalani. Gerakan kelompok terakhir yang muncul dari Muslim Moro ini memiliki sifat dan sikap radikal serta melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama Islam karena mengacu pada tindakan yang ekstrim, perjuangan mereka yang memiliki pusat di dalam hutan. Kelompok Abu Sayyaf dalam melakukan aksinya melakukan tindakan penyerangan terhadap Pemerintah Filipina. Selain itu juga melakukan aksi pengeboman, penculikan, dan penyanderaan.

Sejak kelompok tersebut berdiri telah terjadi kejadian – kejadian yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf. Dalam melakukan aksinya Abu Sayyaf juga bekerjasama dengan kelompok lain di dunia. Kelompok Abu Sayyaf melakukan hubungan kerjasama dengan beberapa kelompok di dunia. Salah satunya, mereka bekerjasama dengan Kelompok ISIS. pada tahun 2014 pada saat Abu Sayyaf secara resmi mengungkapkan janji setia kepada kelompok ISIS. Salah satu pemimpin Kelompok Abu Sayyaf bernama Isnilon Hapilon, diterima oleh ISIS sebagai Amir cabang ISIS di seluruh kawasan Asia Tenggara. Sekarang seluruh tindakan yang dilakukan di bawah pimpinan Hapilon sebagai salah satu sayap dari ISIS di wilayah tersebut. Sisa pejuang yang berada di Abu Sayyaf yang tidak beralih ke Negara Islam tidak lagi beroperasi sebagai anggota dari Abu Sayyaf. Hubungan mereka dibuktikan dengan pertempuran di Marawi pada tahun 2017. Dalam pertempuran tersebut Abu Sayyaf bersama dengan ISIS melawan pasukan militer Filipina. Pertempuran yang terjadi di Marawi menjadi focus dari pergerakan ISIS di wilayah Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- AsSakir, A. (2017). Kerjasama Antara Pemerintahan Amerika Serikat Dan Filipina Dalam Memberantas Abu Sayyaf Group Di Filipina Selatan. *Journal of Islamic World and Politics*.
- Bangka Pos. (2016, Desember 12). *3 Tentara Filipina dan 10 Militan Abu Sayyaf Tewas saat Baku Tembak di Sulu*. Diambil kembali dari bangkapos.com: <http://bangka.tribunnews.com/2016/12/12/3-tentara-filipina-dan-10-militan-abu-sayyaf-tewas-saat-baku-tembak-di-sulu>
- D.W., B. (1992). *Hukum organisasi internasional*.
- Eend, H. (t.thn.). Teori Komunikasi Politik. *Academia.edu*.
- Ghofur, A. (2016). Dinamika Muslim Moro di Filipina Selatan dan Gerakan Separatis Abu Sayyaf. *digilibuin-suka.ac.id*.
- GMA News Online. (2003). *Abu Sayyaf kidnappings, bombings and other attacks*. <https://www.gmanetwork.com/news/news/content/154797/abu-sayyaf-kidnappings-bombings-and-other-attacks/story/>.
- Gumilar, D. A. (2013). Kerjasama Antara Filipina dan Amerika Serikat Dalam Menghadapi Ancaman Abu Sayyaf. *Repository UNEJ*.
- Hutapea, R. U. (2017, July 5). *Abu Sayyaf Penggal 2 Warga Vietnam yang Telah Disandera 8 Bulan*. Diambil kembali dari detiknews.com: <https://news.detik.com/internasional/d-3548600/abu-sayyaf-penggal-2-warga-vietnam-yang-telah-disandera-8-bulan>
- Ismail Yahya, M. N. (2018). KONSEP JIHAD 'ABDULLAH B. AL-MUBARAK'. *www.researchgate.net*.
- Istikharoh, A. (2017). Diplomasi Indonesia dalam Pembebasan Sandera di Luar Negeri Studi Kasus: Diplomasi Total dalam Pembebasan WNI Sandera Abu Sayyaf pada Maret-April 2016. *Journal of International Relations*.
- Mubarak. (2010). Stigmatisasi Pemberitaan Terorisme di Media Massa. *Thesis Masters*.
- NBC News. (2005, February 14). *Terror group claims 3 blast in Philippines*. Diambil kembali dari NBCNews.com: http://www.nbcnews.com/id/6967810/ns/world_news/t/terror-group-claimsblasts-philippines/#.XIXgvIVKjIU
- Pareño, R. (2014, March 31). *UPDATED: Abu Sayyaf abducts school principal in Sumisip*. Diambil kembali dari philstar.com:

<https://www.philstar.com/nation/2014/03/31/1307219/updated-abu-sayyaf-abducts-school-principal-sumisip>

Qardhawi, D. Y. (1988). *Buku Pedoman Ideologi Islam oleh Dr. Yusuf Qardhawi*. Bandung.

Sanderson, T. M. (2017). Black Flags over Mindanao: ISIS in the Philippines. *House Committee on Foreign Affairs Subcommittee on Asia and the Pacific*.

Satya, P. A. (2017). Maute Group dan Jaringan Keluarga Dalam Kelompok Islam Radikal di Filipina Selatan. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*.

Suhandi, S. &. (1993). *Pengantar Studi Komunikasi Politik*. Bandung: Gramedia.

Taipe Times. (2010, February 28). *Eleven die in Abu Sayyaf attack in Philippines: officials*. Diambil kembali dari [taipetimes.com](http://www.taipetimes.com):
<http://www.taipetimes.com/News/front/archives/2010/02/28/2003466812>

The Guardian. (2002). *Jehovah's Witnesses beheaded in Philippines*.
<https://www.theguardian.com/world/2002/aug/22/alqaida.terrorism>.

Villanueva, M. A. (2004). *SuperFerry sinking a terrorist attack*.
<https://www.philstar.com/headlines/2004/10/12/265927/superferry-sinking-terrorist-attack>.

Wibisana, A. N. (2016). Kelompok Abu Sayyaf dan Radikalisme di Filipina Selatan. *journal.uinjkt.ac.id*.